**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Kajian Teori**

Kajian teori disampaikan untuk mendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas, dan merupakan kegiatan penting dalam laporan yang disusun peneliti. Peneliti mencoba menguraikan kajian pustaka ini secara spesifik dengan berbagai sumber dan informasi yang ada.

1. **Kebijakan Pemerintah yang mendasari lahirnya Kurikulum 2013**
2. **Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional**

Menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagia pedoman penyelenggaraan keguatan pembelejaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Tujuan Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, secara jelas disebutkan, Tujuan Pendidikan nasionla, Yaitu

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luuhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Secara singkat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan cirri-ciri sebagi berikut:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Berbudi pekerti luhur
3. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
4. Sehat jasmani dan rohani
5. Kepribadian yang mantap dan mandiri
6. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi disekolah dan masyarakat.
4. Member waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan.
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirici lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti
7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reirforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan ( organisasi horizontal dan vertikal)

Adapun tujuan dari kurikulum 2013 ialah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofis pendidikan yang digunakan secara spesifik untuk pengembangann kurikulum yang dapat menghasilkan manusia berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, krikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofis sebagai berikut:

1. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan kurikulum 2013 dikembangkan beradasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar kehidupan bangsa yang lebih baik dimasa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.
2. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.
3. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektualdan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik
4. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalismandsocial reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik

Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atasdalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan ummat manusia

1. **Permendikbud Nomor 54 tentang SKL**

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara Standar Kompetensi Lulusan dan lulusan dari masing-masing satuan pendidikan dan kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan tertentu perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap periode. Hasil yang diperoleh dari monitoring dan evaluasi digunakan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan di masa yang akan datang.

**Tabel 2.1**

**Standar Kompetensi Lulusan**

|  |  |
| --- | --- |
| **SD / MI / SDLB / Paket A** | |
| Dimensi | Kualifikasi Kemampuan |
| Sikap | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. |
| Pengetahuan | Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. |
| Ketrampilan | Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya. |

1. **Permendikbud Nomor 57 2014 tentang Kurikulim SD**

Struktur Kurikulum SD/MI terdiri atas mata pelajaran umum kelompok A dan mata pelajaran umum kelompok B. Mata pelajaran umum kelompok A merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Mata pelajaran umum kelompok B merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik terkait lingkungan dalam bidang sosial, budaya, dan seni. Khusus untuk MI, dapat ditambah dengan mata pelajaran keagamaan yang diatur oleh Kementerian Agama.

**Tabel 2.2**

**Tabel Struktur Kurikulum SD/MI**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **MATA PELAJARAN** | | **ALOKASI WAKTU PERMINGGU** | | | | | |
| **I** | **II** | **III** | **IV** | **V** | **VI** |
| **Kelompok A (umum)** | |  | | | | | |
| **1.** | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| **2.** | Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan | 5 | 5 | 6 | 5 | 5 | 5 |
| **3.** | Bahasa Indonesia | 8 | 9 | 10 | 7 | 7 | 7 |
| **4.** | Matematika | 5 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 |
| **5.** | Ilmu Pengetahuan Alam | - | - | - | 3 | 3 | 3 |
| **6.** | Ilmu Pengetahuan Sosial | - | - | - | 3 | 3 | 3 |
| **Kelompok B (umum)** | |  | | | | | |
| **1.** | Seni Budaya dan Prakarya | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| **2.** | Pendidikan Jasmani dan Olahraga | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| **Jumlah Jam Pelajaran per minggu** | | **30** | **32** | **34** | **36** | **36** | **36** |

1. **Permendikbud Nomor 64 tentang Standar Kompetensi**

Dalam usaha mencapai Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana telah ditetapkan untuk setiap satuan dan jenjang pendidikan, penguasaan kompetensi lulusan dikelompokkan menjadi beberapa Tingkat Kompetensi. Tingkat kompetensi menunjukkan tahapan yang harus dilalui untuk mencapai kompetensi lulusan yang telah ditetapkan dalam Standar Kompetensi Lulusan.

Tingkat Kompetensi merupakan kriteria capaian Kompetensi yang bersifat generik yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas dalam rangka pencapaian Standar Kompetensi Lulusan.

Tingkat Kompetensi terdiriatas 8 (delapan) jenjang yang harus dicapai oleh peserta didik secara bertahapdan berkesinambungan. Tingkat Kompetensi tersebut diterapkan dalam hubungannya dengan tingkat kelas sejak peserta didik mengikuti pendidikanTK/RA, Kelas I sampai dengan Kelas XII jenjang pendidikan dasar dan menengah. Tingkat Kompetensi TK/RA bukan merupakan prasyarat masukKelas I.Tingkat Kompetensi dikembangkan berdasarkan kriteria; (1) Tingkat perkembangan peserta didik, (2) Kualifikasi kompetensi Indonesia, (3)Penguasaan kompetensi yang berjenjang. Selain itu Tingkat Kompetensi juga memperhatikan; tingkat kerumitan/kompleksitas kompetensi, fungsi satuan pendidikan, dan keterpaduan antar jenjang yang relevan.

Kompetensi yang bersifat generik mencakup 3 (tiga) ranah yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, Kompetensi yang bersifat generik terdiri atas 4 (empat) dimensi yang merepresentasikan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Setiap Tingkat Kompetensi berimplikasi terhadap tuntutan proses pembelajaran dan penilaian. Hal ini bermakna bahwa pembelajaran dan penilaian pada tingkat yang sama memiliki karakteristik yang relatif sama dan memungkinkan terjadinya akselerasi belajar dalam 1 (satu) Tingkat Kompetensi. Selain itu, untuk Tingkat Kompetensi yang berbeda menuntut pembelajaran dan penilaian dengan fokus dan penekanan yang berbeda pula. Semakin tinggi Tingkat Kompetensi, semakin kompleks intensitas pengalaman belajar peserta didik dan proses pembelajaran serta penilaian.

Uraian Kompetensi Inti untuk Tingkat Kompetensi kelas V jenjang Sekolah Dasar disajikan dalam table di bawah ini.

**Tabel 2.3**

**Tabel Kompetensi Inti Tngkat Kelas V-VI SD/MI/SDLB**

|  |  |
| --- | --- |
| **KOMPETENSI** | **DESKRIPSI KOMPETENSI** |
| Sikap Spiritual | 1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agamayang dianutnya. |
| Sikap Sosial | 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air. |
| Pengetahuan | 3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain |
| Keterampilan | 4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia |

1. **Permendikbud Nomor 65 tentang Standar Proses**

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Pasal 1 menyatakan, bahwa Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah selanjutnya disebut Standar Proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah untuk mencapai kompetensi lulusan, dan Pasal 2 Standar Proses sebagaimana dimaksud pada pasal 1 tercantum pada Lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

1. **Permendikbud Nomor 66 tentang Penilaian**

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaanTentang standar penilaian pendidikan menyatakan:

1. Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan berdasarkan standar penilaian pendidikan yan gberlaku secara nasional.
2. Standar penilaian pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.
3. **Pembelajaran Tematik Terpadu**

Pembelajaran tematik terpadu atau *integrated thematic instruction* dekembangkan pertama kali pada awal tahun 1970-an. Belakangan ini diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif (*highly effective teaching model*) karena mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik dan akademik peserta didik didalam kelas atau dilingkungan sekolah. Pembelajaran tematik terpadu pada awalnya dikembangkan untuk anak-anak berbakat dan bertalenta belajar cepat, inipun sudah terbukti secara empiric berhasil memacu percepatan dan meningkatkan kapasitas memori peserta didik.

Premis utama pembelajaran tematik terpadu peserta didik adalah memerlukan peluang-peluang tambahan (additional opportunities) untuk menggunakan talentanya, menyediakan waktu bersama yang lain utnuk secara cepat mengkonseptualisasi dan mensintesis. Pada sisi lain, pembelajaran tematik terpadu relevan untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan kualitatif lingkungan belajar. Pembelajaran tematik terpadu diharapkan mampu menginspirasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar.

1. **Fungsi dan Tujuan**

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semanga belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

Sedangkan tujuan utama dari tematik terpadu ialah:

* 1. Mudah memusatkan perhatian pada suatu tema atau topik tertentu
  2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama
  3. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendaam dan berkesan
  4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai muatan pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik
  5. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
  6. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pegayaan, dan
  7. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

1. **Ciri-ciri Pembelajaran Tematik Terpadu**
   1. Berpusat pada anak.
   2. Memberikan pengalaman langsung pada anak.
   3. Pemisah antar muatan pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan.
   4. Menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antar muatan pelajaran yang satu dengan yang lain).
   5. Bersidat luwes (keterpaduan berbagai muatan pelajaran)
   6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya).
2. **Kekuatan Tema dalam Proses Pembelajaran**

Anak pada usia sekolah dasar berbeda pada tahapan perasi konkret, mulai menunjukan perilaku yang mulai memandang unsur-unsur secara serentak, mulai berpikir secara operasional, mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasidikasikan benda-benda membentuk dan memperrgunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, pembelajaran yang tepat adalah dengan mengaitkan konsep materi pelajaran dalam satu kesatuan yang berpusat pada tema adalah paling sesuai.

Kegiatan pembelajaran ini akan bermakna ika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman, bersidat individual dan kontekstual, anak mengalami langsung yang sipelajarinya, hal ini akan diperoleh melalui pembelajaran tematik. Pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan bebera[a mata pelajaran dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

1. **Peran tema dalam Proses Pembelajaran**

Tema berperan sebgai pemersatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan beberapa muatab pembelajaran sekaligus. Adapun muatan pembelejaran dengan memadukan PPkn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, olahraga dan Kesehatan. Dalam kurikulum 2013, tema sudah disiapkan oleh pemerintah da n sudah dikembangkan menjadi subtema dan satuan pembelajaran.

1. **Tahapan Pembelajaran Tematik Terpadu**

Pembelajaran Tematik Terpadu melalui beberapa tahapan, yaitu

* 1. guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai muatan pelajaran untuk satu tahun.
  2. guru melakukan analisis standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Kompetensi dasar dan membuat Indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi.
  3. Membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema.
  4. Membuat jaringan Kompetensi Dasar dan Indikator.
  5. Menyusun silabus tematik.
  6. Membuat rencana pelanksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menerapkan pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

* + - 1. Mengamati
      2. Menanya
      3. Mengumpulkan informasi/eksperimen
      4. Mengasosiasikan/mengolah data
      5. Mengkomunikasikan

Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam table berikut:

**Tabel 2.5**

**Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Langkah Pembelajaran** | **Kegiatan belajar** | **Kompetensi yang Dikembangkan** |
| Mengamati | Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpaatau dengan alat) | Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi |
| Menanya | Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan daktual sampai ke pertanyaan yang bersipat hipotetik) | Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. |
| Mengumpulkan Informasi/Eksperimen | 1. Melakukan eksperimen 2. Membaca sumber lain selain buku teks 3. Mengamati objek/kejadian 4. Aktivitas 5. Wawancara dengan narasumber | Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, meghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. |
| Mengasosiasikan/Mengolah Informasi | 1. Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/mengeksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. 2. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersidat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersidat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang erbeda sampai kepada yang bertentangan | Mengembangkan sika jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. |
| Mengkomunikasikan | Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya | Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. |

1. **Konstruktivisme Pembelajaran**

Pendidikan di Indonesia hampir setiap pergantian pemerintahan selalu mengalami perubahan sistem. Bahkan sebelum pergantian pemerintahan terjadi, sistem pendidikan sudah berganti beberapa kali dengan alasan ada kekurangan dari sistem pendidikan yang sedang dijalankan. Tuntutan perkembangan selalu menuntut  berkembangnya subsistem dari pemerintahan khususnya di bidang pendidikan.

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog *interpretative*, Peter L.Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Eriyanto 2004:13).

Pendidikan yang didasari prinsip kontruksivisme menjadikan siswa bersikap lebih mandiri dan menemukan sendiri pengetahuan yang dirinya butuhkan dalam kehidupannya. Tentu saja dalam pengawasan yang bersangkutan dan tentu saja lebih tahu tentang kondisi anak.  *Konstruktivisme* berfokus pada bagaimana sikap siswa menyusun arti, baik dari sudut pandang mereka sendiri, maupun dari interaksi dengan orang lain.

Proses pembelajaran haruslah kreatif dan inovatif agar proses penyelenggaraan pendidikan bisa lebih efisien dan optimal. Setiap sekolah jika proses pembelajarannya menggunakan prinsip *konstruktivisme* maka sekolah tersebut akan lebih maju dan selalu tahu perkembangan dari masa ke masa.

Konstruktivisme sebagai aliran filsafat, banyak mempengaruhi konsep ilmu pengetahuan, teori belajar dan pembelajaran. Konstruktivisme menawarkan paradigma baru dalam dunia pembelajaran. Sebagai landasan paradigma pembelajaaran, konstruktivisme menyerukan perlunya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, perlunya pengembangan siswa belajar mandiri, dan perlunya siswa memiliki kemampun untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Sehingga siswa tidak lagi dianggap sebagai bejana kosong yang siap diisi atau kepasrahan tingkat tinggi yang mengikuti alur pengetahuan yang diberikan oleh guru. Saat ini siswa dianggap sebagai mitra belajar guru. Sehingga guru buka satu-satunya sumber informasi atau sumber belajar. Ada sumber lain yang diharapkan siswa bisa memanfaatkan antara lain dari teman sebaya, perpustakaan, alam, laboratorium, televisi, koran dan internet.

1. **Psikologi Perkembangan Anak Sekolah Dasar**
   1. **Pengertian Psikologi / Karakteristik siswa**

Psikologi / karakter menurut Puerwadarminta adalah watak, tabiat atau sifat-sifat kejiwaansedang menurut IR Pedjawijatna mengemukakan karakter atau watak adalah seluruh aku yang ternyata dalam tindakannya (insani). Dengan beberapa pengertian tersebut dapat penulis katakan bahwa karakteristik siswa adalah merupakan semua watak yang nyata dan timbul dalam suatu tindakan siswa dalah kehidupannya setiap saat. Sehingga dengan demikian, karena watak dan perbuatan manusia yang tidak akan lepas dari kondrat, dan sifat , serta bentuknya yang berbeda-beda, maka tidak heran jika bentuk dan karakter siswa juga berbeda-beda. Adapun bentuk dan karakter siswa SD khususnya adalah dapat di uraikan sebagai berikut.

* 1. **Bentuk –Bentuk karakteristik / Psikologi siswa SD**
     1. Senang bermain.

Karakteristik / Psikologi ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih – lebih untuk kelas rendah. Guru sd seyogiyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang saling antara mata pelajaran serius seperti ipa, matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan jasmani, atau seni budaya dan keterampilan

* + 1. Senang bergerak.

Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.

* + 1. Anak senang bekerja dalam kelompok

Dari pergaulanya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (*sportif*), mempelajarai olah raga dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

* + 1. Senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung.

Ditunjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh anak akan lebih memahami tentang solat jika langsung dengan prakteknya

* 1. **Perkembangan Anak Usia SD**

1. **Pertumbuhan Fisik atau Jasmani**

a)  Perkembangan fisik atau jasmani anak sangat berbeda satu sama lain, sekalipun anak-anak tersebut usianya relatif sama, bahkan dalam kondisi ekonomi yang relatif sama pula. Sedangkan pertumbuhan anak-anak berbeda ras juga menunjukkan perbedaan yang menyolok. Hal ini antara lain disebabkan perbedaan gizi, lingkungan, perlakuan orang tua terhadap anak, kebiasaan hidup dan lain-lain.

b)  Nutrisi dan kesehatan amat mempengaruhi perkembangan fisik anak. Kekurangan nutrisi dapat menyebabkan pertumbuhan anak menjadi lamban, kurang berdaya dan tidak aktif. Sebaliknya anak yang memperoleh makanan yang bergizi, lingkungan yang menunjang, perlakuan orang tua serta kebiasaan hidup yang baik akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

c)   Olahraga juga merupakan faktor penting pada pertumbuhan fisik anak. Anak yang kurang berolahraga atau tidak aktif sering kali menderita kegemukan atau kelebihan berat badan yang dapat mengganggu gerak dan kesehatan anak.

d)   Orang tua harus selalu memperhatikan berbagai macam penyakit yang sering kali diderita anak, misalnya bertalian dengan kesehatan penglihatan (mata), gigi, panas, dan lain-lain. Oleh karena itu orang tua selalu memperhatikan kebutuhan utama anak, antara lain kebutuhan gizi, kesehatan dan kebugaran jasmani yang dapat dilakukan setiap hari sekalipun sederhana.

1. **Perkembangan Intelektual dan Emosional**

a)    Perkembangan intelektual anak sangat tergantung pada berbagai faktor utama, antara lain kesehatan gizi, kebugaran jasmani, pergaulan dan pembinaan orang tua. Akibat terganggunya perkembangan intelektual tersebut anak kurang dapat berpikir operasional, tidak memiliki kemampuan **mental** dan kurang aktif dalam pergaulan maupun dalam berkomunikasi dengan teman-temannya.

b)    Perkembangan emosional berbeda satu sama lain karena adanya perbedaan jenis kelamin, usia, lingkungan, pergaulan dan pembinaan orang tua maupun guru di sekolah. Perbedaan perkembangan emosional tersebut juga dapat dilihat berdasarkan ras, budaya, etnik dan bangsa.

c)    Perkembangan emosional juga dapat dipengaruhi oleh adanya gangguan kecemasan, rasa takut dan faktor-faktor eksternal yang sering kali tidak dikenal sebelumnya oleh anak yang sedang tumbuh. Namun sering kali juga adanya tindakan orang tua yang sering kali tidak dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak. Misalnya sangat dimanjakan, terlalu banyak larangan karena terlalu mencintai anaknya. Akan tetapi sikap orang tua yang sangat keras, suka menekan dan selalu menghukum anak sekalipun anak membuat kesalahan sepele juga dapat mempengaruhi keseimbangan emosional anak.

d)   Perlakuan saudara serumah (kakak-adik), orang lain yang sering kali bertemu dan bergaul juga memegang peranan penting pada perkembangan emosional anak.

e)    Dalam mengatasi berbagai masalah yang sering kali dihadapi oleh orang tua dan anak, biasanya orang tua berkonsultasi dengan para ahli, misalnya dokter anak, psikiatri, psikolog dan sebagainya. Dengan berkonsultasi tersebut orang tua akan dapat melakukan pembinaan anak dengan sebaik mungkin dan dapat menghindarkan segala sesuatu yang dapat merugikan bahkan memperlambat perkembangan mental dan emosional anak.

f)    Stres juga dapat disebabkan oleh penyakit, frustasi dan ketidakhadiran orang tua, keadaan ekonomi orang tua, keamanan dan kekacauan yang sering kali timbul. Sedangkan dari pihak orang tua yang menyebabkan stres pada anak biasanya kurang perhatian orang tua, sering kali mendapat marah bahkan sampai menderita siksaan jasmani, anak disuruh melakukan sesuatu di luar kesanggupannya menyesuaikan diri dengan lingkungan, penerimaan lingkungan serta berbagai pengalaman yang bersifat positif selama anak melakukan berbagai aktivitas dalam masyarakat.

**3) Perkembangan Bahasa**

Bahasa telah berkembang sejak anak berusia 4 – 5 bulan. Orang tua yang bijak selalu membimbing anaknya untuk belajar berbicara mulai dari yang sederhana sampai anak memiliki keterampilan berkomunikasi dengan mempergunakan bahasa. Oleh karena itu bahasa berkembang setahap demi setahap sesuai dengan pertumbuhan organ pada anak dan kesediaan orang tua membimbing anaknya.

Fungsi dan tujuan berbicara antara lain: (a) sebagai pemuas kebutuhan, (b) sebagai alat untuk menarik orang lain, (c) sebagai alat untuk membina hubungan sosial, (d) sebagai alat untuk mengevaluasi diri sendiri, (e) untuk dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain, (f) untuk mempengaruhi perilaku orang lain.

Potensi anak berbicara didukung oleh beberapa hal. Yaitu:

a) kematangan alat berbicara,

b) kesiapan mental,

c) adanya model yang baik untuk dicontoh oleh anak,

d) kesempatan berlatih,

e) motivasi untuk belajar dan berlatih dan

f) bimbingan dari orang tua.

Di samping adanya berbagai dukungan tersebut juga terdapat gangguan perkembangan berbicara bagi anak, yaitu:

a) anak cengeng,

b) anak sulit memahami isi pembicaraan orang lain.

**4) Perkembangan Moral, Sosial, dan Sikap**

a)  Kepada orang tua sangat dianjurkan bahwa selain memberikan bimbingan juga harus mengajarkan bagaimana anak bergaul dalam masyarakat dengan tepat, dan dituntut menjadi teladan yang baik bagi anak, mengembangkan keterampilan anak dalam bergaul dan memberikan penguatan melalui pemberian hadiah kepada ajak apabila berbuat atau berperilaku yang positif.

b) Terdapat bermacam hadiah yang sering kali diberikan kepada anak, yaitu yang berupa materiil dan non materiil. Hadiah tersebut diberikan dengan maksud agar pada kemudian hari anak berperilaku lebih positif dan dapat diterima dalam masyarakat luas.

c)  Fungsi hadiah bagi anak, antara lain: (a) memiliki nilai pendidikan, (b) memberikan motivasi kepada anak, (c) memperkuat perilaku dan (d) memberikan dorongan agar anak berbuat lebih baik lagi.

d) Fungsi hukuman yang diberikan kepada anak adalah: (a) fungsi restruktif, (b) fungsi pendidikan, (c) sebagai penguat motivasi.

e) Syarat pemberian hukuman adalah: (a) segera diberikan, (b) konsisten, (c) konstruktif, (d) impresional artinya tidak ditujukan kepada pribadi anak melainkan kepada perbuatannya, (e) harus disertai alasan, (f) sebagai alat kontrol diri, (g) diberikan pada tempat dan waktu yang tepat.

1. **Belajar dan Pembelajaran**

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya (Dalam Agus Suprijono, 2010:3). Namun pada kenyataannya yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian.

Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian besar masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan, anggapan tersebut tidak seluruhnya salah, sebab seperti yang dikatakan Reberr, belajar adalah *the process of acquiring knowledge* (belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan).

Menurut Agus Suprijono ( 2010:2) beberapa pakra pendidik mendefinisikan belajar sebagai berikut :

* 1. Gagne

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara ilmiah.

* 1. Travers

Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku .

* 1. Cronbach

*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*. (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).

* 1. Harold Spears

*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*. (Dengan kata lain, bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu).

* 1. Geoch

*Learning is change in performance as a result of practice*. (Belajar adalah perubahan performa sebagai hasil latihan.

* 1. Morgan

*Learning is any relatively permanent change in behavior thast is a result of past experience*. (belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Pembelajaran mengandung dua aktivitas, yaitu belajar dan mengajar. Sedangkan tujuan dari pembelajaran bagi guru adalah mengantarkan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang dibutuhkan melalui proses belajar mengajar.

1. **Model Pembelajaran *Problem Based Learning***
2. **Model Pembelajaran**

Mills berpendapat (Dalam Agus Suprijono, 2010:45) bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Model pembelajaran merupakan andasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional dikelas.

Menurut agus Suprijono model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

1. ***Problem Based Learning*/Pembelajaran Berbasis Masalah**

Menurut Boud dan Felleti (1991, dalam Saptono, 2003) menyatakan bahwa “Problem Based Learning is a way of constructing and teaching course using problem as a stimulus and focus on student activity”

H.S. Barrows (1982), sebagai pakar PBL menyatakan bahwa definisi PBL adalah sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru. PBL adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Suradijono, 2004)

Berdasarkan pendapat pakar-pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

Dalam implementasi kurikulum 2013 ada dua definisi/konsep mengenai Problem Based Learning, yaitu:

* 1. *Poblem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik kerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*)
  2. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar” bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalh-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkandapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

1. **Unsur-unsur *Problem Based Learning***

Pembelajaran Problem Based Learning mempunyai beberapa unsur-unsur yang mendasar  pada pendidikan sebagai berikut:

* + 1. *Integrated Learning*

1. Pembelajaran mengintegrasikan seluruh bidang pelajaran
2. Pembelajaran bersifat menyeluruh melibatkan aspek-aspek perkembangan anak
3. Anak membangun pemikiran melalui pengalaman langsung
   * 1. *Contextual Learning*
4. Anak belajar sesuatu yang nyata, terjadi, dan dialami dalam kehidupannya
5. Anak merasakan langsung manfaat belajar untuk kehidupannya
   * 1. *Constructivist Learning*
6. Anak membangun pemikirannya melalui pengalaman langsung (*hand on experience*)
7. *Learning by doing*
   * 1. *Active Learning*

a) Anak sebagai subyek belajar yang aktif menentukan, melakukan dan mengevaluasi (*PLAN-DO-REVIEW*)

* + 1. *Learning Interesting*

1. Pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi anak karena anak terlibat langsung dalam  menentukan masalah.
2. **Strategi *Problem Based Learning***

Berikut ini lima strategi dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL)

* 1. Permasalah sebagai kajian
  2. Permasalahan sebagai penjajakan pemahaman
  3. Permasalahan sebagai contoh
  4. Permasalahansebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses
  5. Permasalahan sebagai stimulus aktivasi autentik.

Peran guru, peserta didik dan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah dapat di gambarkan dalam table berikut ini:

**Tabel 2.4**

**Peran Guru, Peserta didik dan Masalah dalam PBL**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Guru sebagai Pelatih** | **Peserta Didik sebagai Problem Solver** | **Masalah sebagai Awal Tantangan dan Motivasi** |
| 1. *Asking about thinking* (bertanya tentang pemikiran) 2. Memonitor pembelajaran 3. *Probing* (menantang peserta didik untuk berpikir) 4. Mengatur dinamika kelompok 5. Menjaga berlangsungnya proses | 1. Peserta yang aktif 2. Terlibat langsung dalam pembelajaran 3. Membangun pembelajaran | 1. Menarik untuk dipecahkan 2. Menyediakan kebutuhan yang ada hubungannya dengan pelajaran yang dipelajari |

Pendekatan PBL mengacu pada hal-hal sebagi berikut:

1. Kurikulum: PBL tidak seperti pada kutikulum tradisional karena memerlukan suatu strategi sasaran dimana proyek sebagai pusat.
2. Responsibility: PBL menekankan *responsibility* dan *answerability* peserta didik ke diri dan ke kelompoknya.
3. Realisme: kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktivitas ini mengintegerasikan tugas autentik dan menghasilkan sikap professional.
4. *Active-learning*: menumbuhkan isu yang beujung pada pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk menemukan jawaban yang relevan sehingga dengan demikian telah terjadi proses pembelajaran yang mandiri.
5. Umpan Balik: diskusi, presentasi, dan evaluasi terhadap para peserta didik menghasilkan umpan balik yang berharga. Ini mendorong kearah pembelajaran berdasarkan pengalaman.
6. Keterampilan umum: PBL dikembangkan tidak hanya pada keterampilan pokok dan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh besar pada keterampilan yang mendasar seperti pemecahan masalah, kerja kelompok dan self-management.
7. *Driving Question*: PBL difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu peserta didik untuk berbuat menyelesaikan permasalhan dengan konsep, prinsif dan ilmu pengetahuan yang sesuai.
8. *Constructive investigation*: sebagi titik pusat, proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan peserta didik
9. *Autonomy*: proyek menjadikan aktivitas peserta didik sangat penting.

Adapun fakta empirik keberhasilan pendekatan dalam Proses dan hasil Pembelajaran dari PBL ini adalah sebagai berikut:

1. Melalui PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya tau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Beljara dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan.
2. Dalam situasi PBL, peserta didik mengintegerasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
3. PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.
4. **Keunggulan dan Kelemahan penerapan *Problem Based Learning***

Kelebihan atau keunggulan *Problem Based Learning.* Kelebihan dalam penerapan metode Pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain:

* 1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah menurutcara-cara atau gaya belajar individu masing-masing. Dengan cara mengetahui gaya belajar masing-masing individu, kita diharapkan dapat membantu menyesuaikan dengan pendekatan yang kitapakai dalam pembelajaran.
  2. Pengembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*).
  3. Peserta didik dilatih untuk mengembangkan cara-cara menemukan (*discovery*), bertanya(*questioning*), mengungkapkan (*articulating*), menjelaskan atau mendeskripsikan (*describing*) mempertimbangkan atau membuat pertimbangan (*considering*), dan membuat keputusan (*decision-making*). Dengan demikian, peserta didik menerapkan suatu proses kerja melalui suatu situasibermasalah, siang mengandung masalah.

Kelemahan Pembelajaran *Problem Based Learning*. Kelemahan dalam penerapan metode Pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain:

* + 1. Pembelajaran model *Problem Based Learning* memnbutuhksn waktu yang lama.
    2. Perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan belajar terutamamembuat soal

1. **Tahap-tahapan Model *Pembelejaran*** *B****ased Learning***

Adapun Fase-fase dan perilaku guru yang menjadi tahapan dari model Problem Based Learning, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.5**

**Tahapan-tahapan Model PBL**

|  |  |
| --- | --- |
| **FASE-FASE** | **PERILAKU GURU** |
| **Fase 1**  Mengorientasikan siswa pada masalah | Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan.  Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih. |
| **Fase 2**  Mengorganisasikan siswa untuk mengdefinisikan masalah | Membantu siswa mengdefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. |
| **Fase 3**  Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok | Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| **Fase 4**  Mengembangkan dan menyajikan artefak (hasil karya dan memamerkannya) | Membantu siswa dalam merencakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman. |
| **Fase 5**  Menganalisi dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. | Megevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja. |

1. **Media Pembelajaran**

Kata media merupakan jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima (Heinich et.al., 2002; Ibrahim, 1997 ; Ibrahim et.al., 2001). Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa dari komunikator menuju komunikan (Criticos, 1996).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi.

Pada penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukukan, peneliti menggunakan metode wawancara untuk meningkatkan keterampilan dalam mencari informasi, pada kegiatan pembelajarannya peserta didik akan berperan sebagi reporter cilik atau melakukan peran sebagai penanya dan berperan sebagai narasumber sekaligus.

1. **Wawancara**

Wawancara atau dalam bahasa inggris *interview* merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan [informasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Informasi) di mana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai.

Ankur Garg, seorang psikolog menyatakan bahwa wawancara dapat menjadi alat bantu saat dilakukan oleh pihak yang mempekerjakan seorang calon/ kandidat untuk suatu posisi, [jurnalis](http://id.wikipedia.org/wiki/Jurnalis), atau orang biasa yang sedang mencari tahu tentang kepribadian seseorang ataupun mencari informasi.

Jenis-jenis wawancara ditinjau dari segi pelaksanaannya terbagi menjadi tiga bagian, yakni:

* 1. Wawancara Bebas

Dalam wawancara bebas, pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada responden, namun harus diperhatikan bahwa pertanyaan itu berhubungan dengan data-data yang diinginkan. Jika tidak hati-hati, kadang-kadang arah pertanyaan tidak terkendali.

* 1. Wawancara Berpimpin

Dalam wawancara terpimpin, pewawancara sudah dibekali dengan daftar pertanyaan yang lengkap dan terinci.

* 1. Wawancara Bebas Terpimpin

Dalam wawancara bebas terpimpin, pewawancara mengombinasikan wawancara bebas dengan wawancara terpimpin, yang dalam pelaksanaannya pewawancara sudah membawa pedoman tentang apa-apa yang ditanyakan secara garis besar.

Saat melakukan wawancara, pewawancara harus dapat menciptakan suasana agar tidak kaku sehingga responden mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Untuk itu, sikap-sikap yang harus dimiliki seorang pewawancara adalah sebagai berikut:

1. Netral

Pewawancara tidak berkomentar untuk tidak setuju terhadap informasi yang diutarakan oleh responden karena tugasnya adalah merekam seluruh keterangan dari responden, baik yang menyenangkan atau tidak.

1. Ramah

Pewawancara menciptakan suasana yang mampu menarik minat si responden.

1. Adil

pewawancara harus bisa memperlakukan semua responden dengan sama. Pewawancara harus tetap hormat dan sopan kepada semua responden bagaimanapun keberadaannya.

1. Hindari ketegangan

Pewawancara harus dapat menghindari ketegangan, jangan sampai responden sedang dihakimi atau diuji. Kalau suasana tegang, responden berhak membatalkan pertemuan tersebut dan meminta pewawancara untuk tidak menuliskan hasilnya. Pewawancara harus mampu mengendalikan situasi dan pembicaraan agar terarah

1. **Karakteristik Keterampilan Mencari Informasi**
2. **Keterampilan Bertanya**

Dalam hal mencari informasi diperlukan beberapa keterampilan lain diantaranya adalah keterampilan bertanya.

Keterampilan bertanya (Dalam Tati Heriati 2010:8) yang perlu dikuasai oleh guru meliputi keterampilan dasar dan keterampilan bertanya lanjutan.

* 1. Keterampilan bertanya dasar
     1. pertanyaan yang jelas dan singkat
     2. pemberian acuan, yaitu sebelum mengajukan pertanyaan guru perlu memberikan acuan berupa penjelasan singkat yang berisi informasi yang sesuai dengan jawaban yang diharapkan
     3. memusatkan perhatian, pertanyaan juga dapat digunakan untuk memusatkan perhatian peserta didik.
     4. Memberi giliran dan menyebarkan pertanyaan, guru hendaknya berusaha agar semua peserta didik mendapat giliran dalam menjawab pertanyaan, dan yang lebih penting adalah memberikan kesempatan berpikir kepada peserta didik sebelummenjawab pertanyaan yang diajukan.
  2. Keterampilan bertanya lanjutan
     1. perubahan tuntutan tingkat kognitif, yaitu guru hendaknya mampu mengubah pertanyaan dari hanya sekedar mengingat fakta menuju pertanyaan aspek kognitif lain seperti penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
     2. Pengaturan urutan pertanyaan, yaitu pertanyaan yang diajukan hendaknya mulai dari yang sederhana menuju yang paling kompleks secara berurutan.
     3. Peningkatan terjadinya interaksi, yaitu guru hendaknya menjadi dinding pemantul. Jika ada peserta didik yang bertanya, guru tidak menjawab secara langsung, tetapi dilontarkan kebali keseluruh peserta didik untuk didiskusikan.

Tujuan-tujuan dalam memberikan pertanyaan tersebut adalah:

1. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap suatu pokok bahasan
2. Memusatkan perhatian peserta didik terhadap suatu pokok bahasan atau konsep
3. Mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat peserta didik belajar
4. Mengembangkan cara belajar peserta didik aktif
5. Memberian kesempatan pada peserta didik untuk mengasimilasikan informasi
6. Mendorong peserta didik mengemukakannya dalam bidang diskusi
7. Menguji dan mengukur hasil belajar peserta didik.
8. **Pengertian Informasi/Literasi Informasi**

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak jauh dengan yang namanya informasi. Informasi telah masuk ke setiap ruang sehingga tak sejengkal tanahpun tanpa informasi. Sejak kita bangun pagi hari sampai tidur malam hari, ribuan dan bahkan jutaan informasi menyebar kemana-mana. Informasi itu bergerak sesuai dengan media yang menghantarkannya, seperti ; lisan, media cetak dan media non- cetak.

* 1. Media cetak antara lain : surat kabar, majalah, tabloid, selebaran, spanduk, papan reklame dsb.
  2. Media non-cetak antara lain : televisi, radio, telepon genggam, Internet dsb. Membanjirnya informasi itu juga akibat dari terus berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi.

Peneliti berpendapat bahwa manusia tanpa informasi dia tidak akan maju atau tidak akan berkembang terutama dalam hal ilmu pengetahuan. Untuk itulah maka setiap orang hendaknya melek informasi/literasi informasi agar dalam menjalani kehidupan dapat terus meningkat ke kehidupan yang lebih baik denganwawasan yang lebih lua. Hukum alam kehidupan adalah progresif, ia tidak akan pernah mundur sejengkalpun. Sehingga setiap orang harus terus berubah jika ia ia tidak ingin punah.

Banyak definisi tentang melek informasi/literasi informasi yang terus berkembang sesuai kondisi di lapangan. Namun pada hakekatnya seperti yang dikatakan oleh Bundy, 2001 (dalam Ahmad, 2007:2) literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusur, menganalisa dan memanfaatkan informasi. Mencari informasi bias ke perpustakaan, took buku, pusat-pusat informasi, Internet dan lain-lain. Menelusur adalah upaya untuk menemukan kembali informasi yang telah disimpan. Jika ke perpustakaan perlu alat telusur yaitu catalog, baik yang memakai kartu catalog maupun OPAC (*Online Public Access Catalog*). Namun kalau mencari informasi ke Internet perlu alat telusur yang sering disebut dengan *search engine*.

Jenis-jenis search engine yang populer yang sering digunakan untuk mencari informasi diantaranya adalah sebagi berikut:

1. Informasi umum: Yahoo, Google, Altavista, Infoseek dan lain-lain
2. Artikel Ilmiah: Scholar Google (<http://scholar.google.com>)
3. Gambar: <http://www.ditto.com>
4. File FDF: <http://www.adobe.com>
5. Musik: <http://mp3search.com> dan lain-lain
6. Video: <http://searchvideo.com>, <http://www.youtube.com> dan lain-lain
7. Ensiklopedia: <http://www.answers.com>
8. Dan lain-lainnya.

Keterampilan berikut yang juga penting adalah ketrampilan menganalisa dan memanfaatkan informasi. Ketrampilan ini memerlukan kecerdasan logis, rasional dan pertimbangan secara menyeluruh. Jadi ketrampilan ini memerlukan sentuhan intelektual, emosional dan spiritual. Untuk itu perlu banyak membaca buku, berinteraksi dengan orang-orang yang positif dan orang-orang yang sukses dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian seseorang yang telah mempunyai ketrampilan tersebut akan dapat :

1. Menyadari kebutuhan akan informasi
2. Menentukan informasi apa yang dibutuhkan
3. Menelusur/mengakses informasi yang dibutuhkan secara efisien
4. Mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya.
5. Memasukkan informasi pilihan tersebut ke dalam pengetahuan dasar mereka
6. Memanfaatkan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan
7. Mengerti masalah ekonomi, hukum, sosial dan kebudayaan karena memanfaatkan informasi
8. Mengakses dan memanfaatkan informasi sesuai etika dan hukum yang berlaku
9. Mengklasifikasi, menyimpan, mengolah dan merancang ulang informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan.
10. Mengetahui bahwa literasi informasi adalah syarat utama untuk belajar sepanjang hayat, Bundy 2006 (Dalam Achmad, 2007)

Dengan menguasai ketrampilan diatas maka orang akan belajar banyak tentang kehidupan. Orang akan belajar tentang kesuksesan, keberhasilan, kebahagiaan, kesehatan dan akan menjadi orang yang selalu berpikir positif. Ia akan selalu mencari nilai positif dari setiap kejadian.

Bundy, 2001 (Dalam Achmad, 2007) melanjutkan bahwa literasi informasi sangat diperlukan karena peningkatan tajam akses informasi dan sumber-sumbernya. Setiap orang dihadapkan dengan pilihan-pilihan informasi yang bermacam-macam dan membludak didalam belajarnya, tempatkerjanya dan dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian orang akan mempunyai pola pikir yang dinamis dan menjadi orang/ manusia yang cerdas. Manusia yang cerdas menurut Nuh (2006) mempunyai karakter antara lain :

1. Mau berbagi (*resource sharing*)

Manusia yang cerdas tidak pelit baik secara materi maupun non-materi. Ia mau berbagi karena pada hakekatnya apapun di dunia ini adalah milik Tuhan Yang Maha Kaya. Manusia hanya diberi amanah untuk mengelola dunia dan memanfaatkan sumberdaya alam dengan benar. Manusia harus banyak memberi jika ingin banyak menerima. Dunia diatur secara seimbang, ada menerima dan ada memberi. Sehinggamanusia cerdas adalah manusia yang selalu rela berbagi, baik informasi, pengalaman , harta kekayaan, ilmu dsb.

1. Mampu mengambil Hikmah dari segala macam kejadian

Kehidupan dunia adalah rangkaian kejadian demi kejadian. Kejadian itu bisa terjadi dari interaksi antara manusiadengan manusia, antara manusia dengan alam seisinya, interaksi dengan dirinyasendiri dan tentu interaksi rohaniyah relijius dengan Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta. Sehingga kejadian bisa saja terjadi berulang-ulang dan terus menerus, maupun kejadian baru dalam kehidupan yaitu kejadian yang belum pernah terjadi sebelumnya. Manusia cerdas mampu mengambil hikmah dari segala kejadian baik kejadian yang negative, menyedihkan, maupun positif menyenangkan. Semua kejadian adalah skenario Illahi yang pasti ada manfaat dibaliknya (*blessing indisguise*). Jika manusia telah mampu mengambil hikmah tersebut, maka sehatlah jiwanya.

1. Mampu Menyelesaikan dirinya sendiri

Manusia cerdas percaya bahwa potensi dirinya luar biasa. Tuhan menciptakannya sebagai pribadi yang penuh percaya diri. Ia adalah pemenang (*the winner*)bukan pecundang (*the looser*). Seperti yang dikutif dalam Achmad (2007) sebagai pribadi pemenang ia mempunyai :

* 1. Sikap mental yang positif
  2. Keyainan penuh terhadap dirinya sendiri
  3. Sasaran besar yang menantang
  4. Tingkah laku yang bertanggung jawab
  5. Kemampuan mengelola waktu
  6. Kemauan kuat mengembangkan diri
  7. Kemampuan untuk mengelola kesehatan

Dengan demikian manusia cerdas tidak mau merepotkan orang lain, jika ia belum bias membantu apalagi memberinya.

1. Tidak pernah Mengeluh

Manusia cerdas tidak pernah mengeluh. Karena mengeluh adalah sinyal ketidakpuasan atas berkat Tuhan yang melimpah-ruah. Kehidupan memang mengalami pasang surut .Duka bahagia, senang sengsara, tawa gelisah adalah paket lengkap kehidupan. Sementara masalah kehidupan itu netral sifatnya. Artinya jika masalah itu dibuat kecil jugaakan kecil, tetapi jika dibuat besar juga akan besar

1. **Keterkaitan kurikulum 2013 dengan Peningkatan ketrampilan**

Kurikulum 2013 adalah sebagai penyempurnaan pola pikir. Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabilan terjadi pergeseran atau perubahan pola piker dalam proses pembelajaran adalah 1) dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa. 2) Dari satu arah menuju interaktif. 3) Dari isolasi menuju lingkungan jejaring. 4) Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata. 5) dari pasif menuju aktif. 6) Dari luas menuju perilaku khas membedayakan kaidah keterkaitan. 7) Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru. 8) Dari hubungan satu arak bergeser menuju kooperatif. 9) Dari produksi menuju kebutuhan pelanggan. 10) Dari usaha sadar tunggal menuju jamak. 11) dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak. 12) Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan. 13) Dari pemikiran faktual menuju kritis. 14) Dari penyampain pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.

Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar mata pelajaran. Pendekatan kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar.Madrasah Ibtidaiyah diubah sesuaai dengan kutikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:

1. Tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif
2. Penguatan menajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepalan sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*)
3. Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.
4. **Hasil Penelitian yang Terdahulu yang Relevan**

Dalam melakukan kegiatan penelitian, peneliti menemukan variable yang sama yang dilakukan oleh Dwi Lisa Novita dengan judul pebelitian Pengaruh Model PBL Terhadap Keterampilan Proses SAINS Siswa Kelas V SD Diponegoro Kecamatan Mendoyo.

Penelitian tersebut menggunakan metode teknik analisis data dan *post-test* Berdasarkan analisis data soal *post-test* keterampilan proses sains pada kelompok eksperimen terhadap 27 orang siswa diperoleh hasil bahwa skor tertinggi siswa adalah 28 dan skor terendah adalah 13. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar skor *post-test* kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) cenderung tinggi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap keterampilan proses sains siswa di kelas V SD Diponegoro Kecamatan Mendoyo.

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki keterampilan proses sains yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional.

1. **Kerangka Pemikiran dan Diagram/Skema Paradigma Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disajikan kerangka berpikir sebagai berikut:

**Bagan 2.1 Kerangkan Berpikir**

OUT PUT HASIL

PROSES ALTERNATIF PEMECAHAN

INPUT PERMASALAHAN

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Sebelum melakukan implementasi kurikulum 2013   * Sikap rasa ingin tahu, kecermatan dan ketelitian serta kemandirian pada peserta didik tidak tumbuh * Pengetahuan peserta didik rendah dikarenakan peserta didk tidak terlibat langsung dalam pemecahan masalah. * Keterampilan peserta didik dalam mencari informasi-informasi penting dari pembelajaran tidak meningkat karena bersifat konvensional. |  | * Kajian kurikulum 2013 * Implementasi Kurikulum 2013 * Penggunaan model pembelajaran problem based learning * Perumusan materi * Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran * Demonstrasi dan peragaan media pembelajaran * Observasi lingkungan |  | * Perkembangan peserta didik tentang sikap rasa ingin tahu, cermat dan teliti serta kemandirian yang dimilikinya tumbuh * Pengetahuan peserta didik meningkat dengan hasil belajar yang diharapkan * Keterampilan dalam menghasilkan sebuah karya lebih konkrit. |

Untuk lebih jelasnya, teori dari masing-masing variable akan dijelaskan sebagai berikut:

1. **Variabel Input**
   1. **Peserta didik**

Menurut pasal 1 ayat 4 UU Republik Indonesia 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu

Ahmad Dahlan (Dalam Hasbullah, 2001:123) peserta didik fungsinya adalah sebagai objek yang sekaligus sebagai subjek pendidikan. Sebagai objek peserta didik tersebut menerima perlakuan-perlakuan tertentu, tetapi dalam pandangan pendidikan modern, peserta didik tidak lebih dekat dikatakan sebagai subjek atau pelakusanaan pendidikan.

* 1. **Guru**

Guru adalah sebagai pendidik dan pengajar anak, guru seperti ibu kedua yang mengajar berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator peserta didik supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar peserta didik secara formal dan dalam ruang dan waktu yang terbatas.

Dalam UU Republik Indonesia nomor14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Bicara tentang pendidik professional yang harus ada pada guru (Dalam Komara, 2012:74) ialah sebagai berikut:

Komponen-komponen cirri guru professional dari Asean Programme of Education for Development (APEID), yaitu:

* + 1. Menghubungkan murid dengan kebudayaan lingkungan,
    2. Membimbing kearah berpikir ilmiah,
    3. Merupakan sumber ilmu pengetahuan tertentu dengan belajar seumur hidup,
    4. Mengorganisasi belajar murid-murid, sebagai promoter, sebagai fasilitator, sebagai organisator, sebagai korektor, dan sebagai manajer belajar murid,
    5. Sebagai pembimbing atau penghubung anak terhadap lingkungannya yang masih kabur,
    6. Mengembangkan filsafat moral anak dan pandangan positif terhadap dunia,
    7. Mengembangkan kreativitas dan kepercayaan pada diri sendiri untuk menghadapi masa yang akan dating,
    8. Sebagai coordinator lembaga-lembaga non formal diluar sekolah,
    9. Sebagai tugas pendidikan sosial, dan,
    10. Mengintegerasikan pengetahuan untuk kepentingan sekolah dan masyarakat.

Adapun tugas pokok guru dalam pembelajaran , yaitu:

1. Melaksanakan kegiatan penyusunan program pengajaran atau praktek,
2. Melaksanakan penyajian program pengajaran atau pelaksanaan praktek,
3. Melaksanakan kegiatan evaluasi belajar atau praktek,
4. Melaksanakan kegiatan analisis hasil belajar,
5. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan atau pengayaan,
6. Menyusun dan melaksanakan bimbingan dan konseling,
7. Membimbing peserta didik dalam kegiatan ekstra kulikuler,
8. Melaksanakan kegiatan pebimbingan guru (yunior) dalam kegiatan belajar mengajar,
9. Melaksanakan karier peserta didik,
10. Melaksanakan kegiatan evaluasi belajar,
11. Dan lain-lain.

Menurut Surya (2005:48) (Dalam Komara, 2012:103) bahwa profesionalisme guru mempunyai makna penting, yaitu:

1. Profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum.
2. Profesionalisme guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah.
3. Profesionalisme memberikan kemungkinan guru dapat memberikan pelayan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya.

Sedangkan kualitas profesianoalisme itu (Dalam Komara, 2012:103) ditunjukan oleh lima sikap, yakni:

* 1. keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal,
  2. meningkatkan dan memelihara citra profesi,
  3. keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan professional yank dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya,
  4. mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi, dan
  5. memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Seorang guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan pribadi, tegar, kreatif, rajin, jujur, dan sebagainya. Dan kemampuan sosial, tenggang rasa, empati, toleran, murah hati, dan sebagainya.

1. **Variabel Proses**

Proses belajar mengajar, yaitu adanya interaksi guru dan peserta didik dalam situasi pendidikan yng bertujuan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam setiap pembelajaran yang telah dilakukan maka haruslah menghasilkan suatu perubahan kea rah yang lebih baik. Untuk menunjang pembelajaran yang inginkan maka seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menganalisis materi yang akan dipersiapakan dengan mengkaji kurikulum dan buku-buku sumber yang akan digunakan yang selanjutya akan mempergunakan model yang tepat untuk materi tersebut

Metode merupakan sebuah teknik yang dapat melengkapi setiap materi pembelejara. Tentunya setiap materi yang berbeda tidak akan menggunakan metode yang sama.

Dalam proses pembelejaran hendaknya guru menggunaka metode yang bervariasi untuk menyesuaikan dengan materi yang akan disajikan sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan terhadap pelajaran dan menjadikan peserta didik pasif.

1. **Variabel Output**

Dari variable hasil atau variable output yang diharapkan dalam penelitian ini adalah peserta didik memiliki sikap sesuai kompetensi yang harus dikembangkan dalam setiap pembelajarannya, mampu memiliki pengetahuan yang baik dan berpengetahuan luas, juga memiliki keterampilan yang konkrit.

1. **Asumsi dan Hipotesis Penelitian atau Pertanyaan Penelitian**
2. **Asumsi**

Berdasarkan hasil kajian dan analisis tentang persiapan pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan, peneliti menetapkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* sangatlah tepat untuk dipakai dalam pembelajaran dikelas v pada tema peristiwa dalam kehidupan, subtema macam-macam peristiwa dalam kehidupan tentang pokok bahasan peranan air dalam kehidupan dan model pembelajaran ini mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mencari informasi.

1. **Hipotesis Penelitian atau Pernyataan Penelitian**

Berangkat dari kerangka berpikir di atas, dapat dijelaskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

* 1. Bentuk perencanaan model pembelajaran *problem based learning* sangat tepat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mencari informasi dengan melakukan wawancara tentang peranan air dalam kehidupan sehari-hari.
  2. Pelaksanaan penerapan proses pembelejaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mencari informasi dengan melakukan wawancara tentang peranan air dalam kehidupan sehari-hari.
  3. Implementasi pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mencari informasi dengan melakukan wawancara tentang peranan air dalam kehidupan sehari-hari.
  4. Keterampilan peserta didik dalam mencari informasi dengan melakukan wawancara tentang peranan air dalam kiehidupan sehari-hari tampak secara maksimal setelah pembelajaran menggunakan *problem based learning* learning.
  5. Nilai rata-rata peserta didik dalam keterampilan mencari informasi melalui wawancara setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.
  6. Respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mencari informasi dengan melakukan wawancara tentang peranan air dalam kehidupan sehari-hari.